

## KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI SEBELUM DAN SETELAH BENCANA DI KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI

### *The Farmer's Social Economic Conditions Before And After Disaster In Mentawai Island Regency*

A. Anak Agung Eka Suwarnata<sup>1)</sup>, B. Sari Anggarawati<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Nusa Bangsa, Jl. K.H.Sholeh Iskandar Km.4, Bogor 16166,  
Indonesia  
e-mail : 1985.agungeka@gmail.com dan sarianggarawati@yahoo.com

#### ABSTRAK

Gempa bumi dan tsunami pada tanggal 25 Oktober 2010 di Kabupaten Kepulauan Mentawai, mengakibatkan korban jiwa, kerugian materi, terganggunya kehidupan masyarakat, rusaknya tatanan lingkungan sosial maupun fisik. Bencana ini juga mengakibatkan kerugian pada sub-sektor perkebunan dan perikanan yang merupakan sumber perekonomian masyarakat di Kepulauan Mentawai. Pemerintah melaksanakan program rehabilitasi dan rekonstruksi untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi di daerah terdampak bencana. Terkait dengan situasi tersebut, peneliti ingin mengukur perbedaan kondisi sosial ekonomi pada petani sebelum bencana dan setelah ada kegiatan rehabilitasi serta rekonstruksi saat dilakukan penelitian. Pengumpulan data dengan cara survei, wawancara, pengamatan, serta dari dokumen-dokumen yang tersedia. Metode analisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta menggunakan alat analisis statistik SPSS 21 untuk analisis uji beda. Hasil penelitian diperoleh kondisi sosial ekonomi petani yang dinilai dengan persentase yaitu nilai kepemilikan asset rumah, luas tanah, luas lahan sawah, luas lahan kebun, kepemilikan ternak dan luas kandang, kepemilikan alat transportasi, kepemilikan usaha sampingan, pendapatan keluarga, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya rata-rata mengalami perubahan secara signifikan setelah program rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini dibuktikan dengan analisis Uji Beda menggunakan SPSS 21, dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Disarankan adanya pembinaan sosial ekonomi yang berkelanjutan khususnya tentang pertanian untuk memulihkan kembali kondisi sosial ekonomi pada petani yang terdampak bencana.

Kata Kunci : Sosial, Ekonomi, Petani, Bencana

### ABSTRACT

*The earthquake and tsunami on October 25, 2010 in the Mentawai Islands District, resulted in fatalities, material losses, disruption of people's lives, damage to the social and physical environment. This disaster also caused losses to the plantation and fisheries sub-sector which is a source of economic community in the Mentawai Islands. The government implemented a rehabilitation and reconstruction program to improve socio-economic conditions in the disaster-affected areas. Related to this situation, the researchers wanted to measure the differences in socio-economic conditions with farmers before the disaster and after there were rehabilitation and reconstruction activities during the research. Data collection by means of surveys, interviews, observations, and from available documents. The analysis method uses a qualitative and quantitative approach and uses the SPSS 21 statistical analysis tool for different test analysis. The results of the study obtained the socio-economic conditions of farmers assessed by percentage are the value of ownership of home assets, land area, rice field area, garden area, livestock ownership and cage size, ownership of transportation equipment, side business ownership, family income, education, health and social the average culture changes significantly after the rehabilitation and reconstruction program. This is evidenced by the analysis of the Difference Test using SPSS 21, with a significance value smaller than 0,05. It is recommended that there be sustainable socio-economic guidance, especially on agriculture, to restore social economic conditions to affected farmers*

*Keywords: Social, Economic, Farmers, Disaster*

### PENDAHULUAN

Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2011) Indonesia merupakan negara yang paling rawan bencana alam di dunia. Berbagai bencana alam mulai gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan rawan terjadi di Indonesia. Bahkan untuk beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam. Inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan risiko dan dampak bencana alam tertinggi di dunia, maka menjadi tugas negara untuk melindungi bangsa Indonesia dari bencana.

Salah satu bencana yang pernah terjadi di Indonesia adalah Gempa bumi dan tsunami pada tanggal 25 Oktober 2010 di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tsunami Mentawai yang terjadi pada 25 Oktober 2010 adalah kategori *tsunami earthquake*. Ciri dari kategori ini, antara lain guncangan gempa bumi terasa lemah tetapi berlangsung lama (~3 menit) dan menghasilkan tsunami cukup besar (Yudhicara *et al.*, 2010).

Bencana ini mengakibatkan kerugian sosial dan kerugian pada sub-sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan yang merupakan sumber perekonomian masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dampak bencana secara potensial akan mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana sehingga memunculkan *semi-voluntary* untuk berpindah ke daerah yang lebih memberikan peluang untuk kelangsungan hidupnya (Swain, 1996). Upaya memperbaiki kondisi sosial ekonomi pertanian di daerah tersebut, pemerintah melaksanakan program rehabilitasi dan rekonstruksi secara adil dan merata (UU RI No.24, 2007).

Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui perbedaan kondisi sosial ekonomi khususnya petani di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebelum bencana dan setelah ada kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi saat dilakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan agar mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi khususnya rumah tangga petani sebelum terkena bencana dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani setelah terjadi bencana.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kecamatan Sipora Selatan, Desa Beriulou. Lokasi dipilih secara sengaja karena wilayah tersebut merupakan terdampak bencana gempa bumi dan tsunami. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2016.

### Metode Analisis

Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data sekunder yaitu dengan pengumpulan bahan dokumen sedangkan pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara, kuisisioner, dan observasi.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang terkena bencana di Desa Beriulou, Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan data sekunder (BPBD, 2016), disebutkan jumlah kepala keluarga yang terkena bencana di Desa Beriulou sebanyak 250 kepala keluarga. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* dapat diartikan juga teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Peneliti menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti yaitu kepala keluarga yang terkena dampak bencana, pekerjaan utama sebagai petani, dan saat ini telah tinggal di hunian tetap. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 150 kepala keluarga.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah kepemilikan aset, ternak, lahan, usaha, pendapatan keluarga, pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya. Variabel tersebut dianalisis dengan metode kuantitatif, menggunakan rumus presentase kontribusi (Anggreni dan Seni, 1999) serta uji beda rata-rata yaitu uji t (Lestari, 2011) atau dihitung menggunakan uji beda (*independent t-test*) melalui program SPSS 21 *for Windows* yang akan digunakan untuk menggambarkan perbedaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani sebelum bencana (2009) dan sesudah bencana (2016). Hasil kuesioner diuji dengan validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010), sedangkan reliabilitas diartikan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006). Instrumen diolah dengan program komputer SPSS 21 *for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kondisi sosial ekonomi petani yang dinilai dengan persentase yaitu nilai kepemilikan aset rumah, luas tanah, luas lahan sawah, luas lahan kebun, kepemilikan alat transportasi kepemilikan usaha sampingan, pendapatan keluarga, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya saat sebelum bencana dan setelah bencana dijabarkan sebagai berikut.

### A. Kepemilikan Asset

Kepemilikan asset yang dimaksud adalah kepemilikan barang-barang yang berharga yang apabila dibutuhkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dapat diuangkan, karena menghadapi dampak bencana gempa bumi dan tsunami yang terdiri dari kepemilikan rumah lengkap dengan luasan tanahnya, kepemilikan kendaraan bermotor, perhiasan emas, dan tabungan (Lampiran 1).

Kepemilikan alat transportasi masyarakat secara umum adalah sepeda motor dan sepeda. Perbandingan kepemilikan alat transportasi sebelum bencana tsunami dan sekarang terlihat jelas, bahwa setelah bencana tsunami terjadi kenaikan penggunaan sepeda motor. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis menggunakan SPSS 21, diperoleh uji beda dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yang dapat dilihat pada Tabel 1. Peningkatan penggunaan sepeda motor terjadi karena warga harus menempuh jarak cukup jauh, kira-kira dua kilometer dari rumah hunian tetap (huntau) menuju pantai tempat pembelian barang dagangan.

Masyarakat ingin membeli bahan masakan baik sayur-sayuran atau buah-buahan harus melakukan perjalanan kira-kira 1 (satu) jam dengan menggunakan sepeda motor menuju Pelabuhan Sao. Bila dibandingkan dengan pemukiman lama dekat pantai, warga bisa berjalan kaki atau menggunakan sepeda dari rumah menuju pantai, untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari

yang sebelumnya barang sudah diambil dari Pelabuhan Sao menggunakan perahu *boat* atau perahu kayu. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat kepemilikan sepeda pada Lampiran 2 sebelum bencana cukup besar yaitu 32,6 persen dibandingkan kondisi sekarang dengan nilai 7,3 persen.

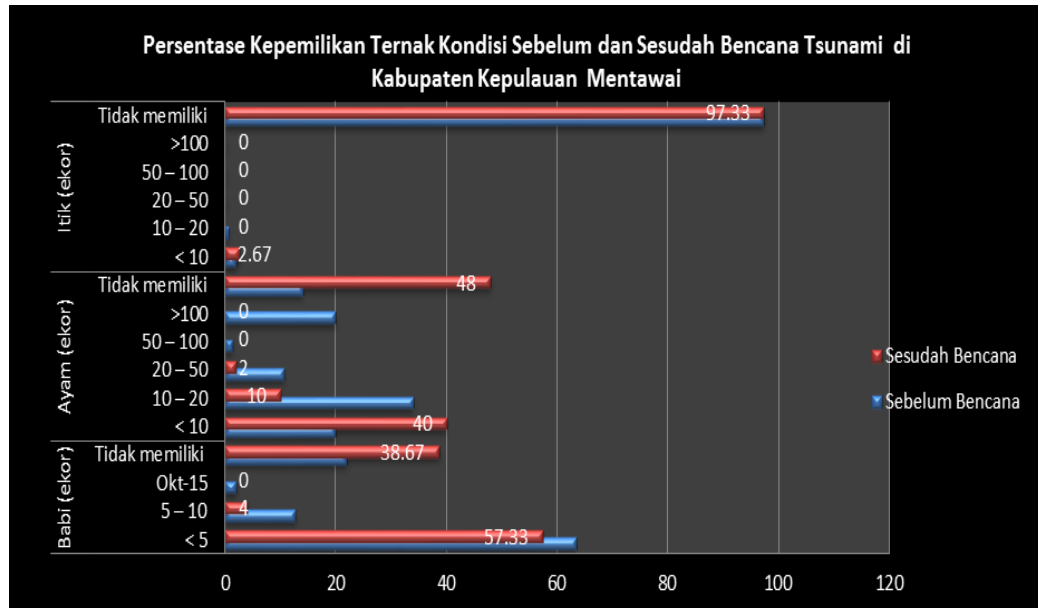
**Tabel 1. Hasil Analisis Uji Beda Alat Transportasi Sepeda Motor Roda 2 (Dua) dan Sepeda Responden di Kabupaten Kepulauan Mentawai Menggunakan Alat Analisis Statistik SPSS 21**

		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of The Difference	
								Lower		Upper
Sepeda motor Roda 2	Equal Variance assumed	,020	,889	-	248	,000	-,5136	,0768	-,6648	-,3623
	Equal Variances not assumed			-	147,529	,000	-,5136	,0698	-,6514	-,3757
Sepeda	Equal Variance assumed	11,966	,001	3,464	98	,001	,5731	,1655	,2448	,9014
	Equal Variances not assumed			4,262	85,250	,000	,5731	,1345	,3058	,8404

Sumber : Data Primer (2016), diolah

**B. Kepemilikan Ternak**

Sebagian besar masyarakat di Desa Beriulou memiliki hewan yang dipelihara atau ternak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk memasak daging ataupun telur. Jenis ternak yang dipelihara sebagian besar adalah babi, ayam, dan sejumlah itik dengan jumlah persentase sebelum dan sesudah bencana tsunami yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Persentase Kepemilikan Ternak Kondisi Sebelum dan Sesudah Bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Beda Jumlah Ternak yang Dimiliki Responden

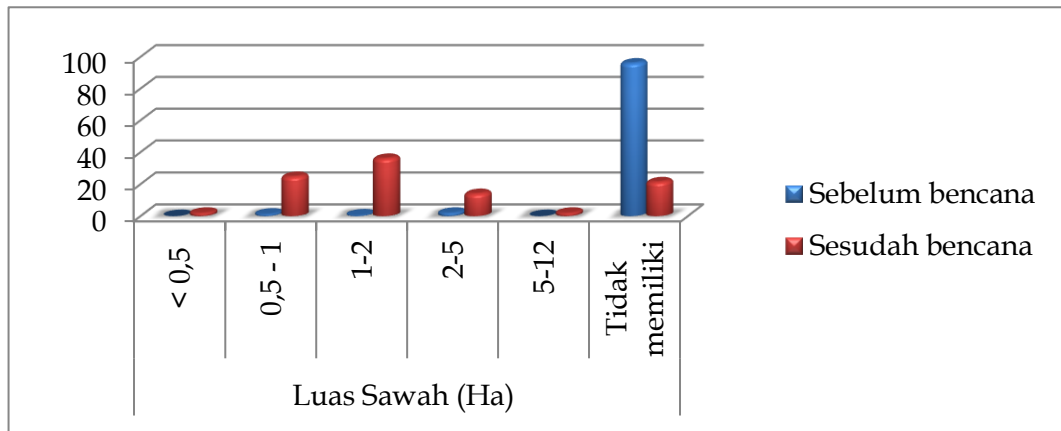
		Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of The Difference	
									Lower	Upper
Jumlah Babi	Equal Variance assumed	3,546	,061	2,455	221	,015	,7450	,3034	,1470	1,3429
	Equal Variances not assumed			2,238	99,285	,027	,7450	,3328	,0846	1,4054
Jumlah Ayam	Equal Variance assumed	7,057	,009	3,486	186	,001	6,4978	1,8639	2,8208	10,1749
	Equal Variances not assumed			2,859	71,898	,006	6,4978	2,2726	1,9673	11,0284

Sumber : Data Primer (2016), diolah

### C. Kepemilikan Lahan

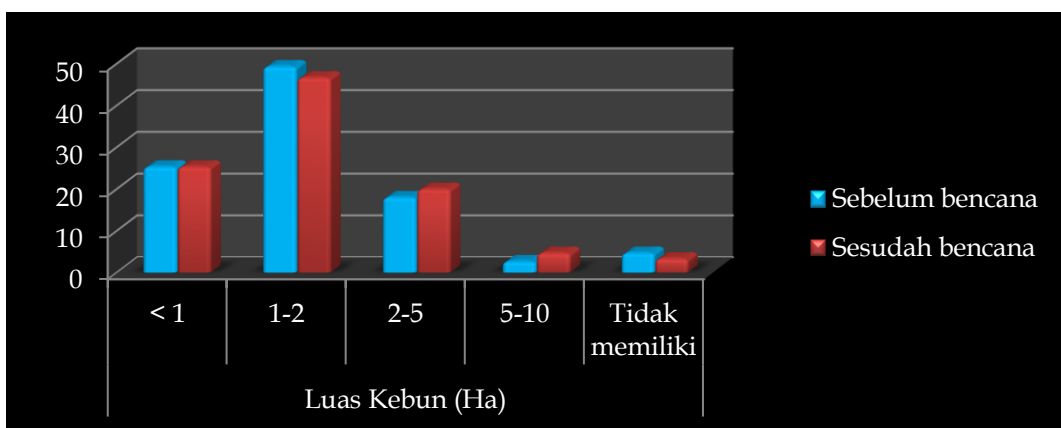
Masyarakat Desa Beriulou, Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki sumber pendapatan dari lahan yang produktif, beberapa jenis lahan yang digarap adalah lahan sawah, kebun, dan lahan untuk kandang ternak. Lahan

tersebut merupakan sumber kehidupan sekaligus sumber pendapatan bagi masyarakat karena dimanfaatkan dengan maksimal.



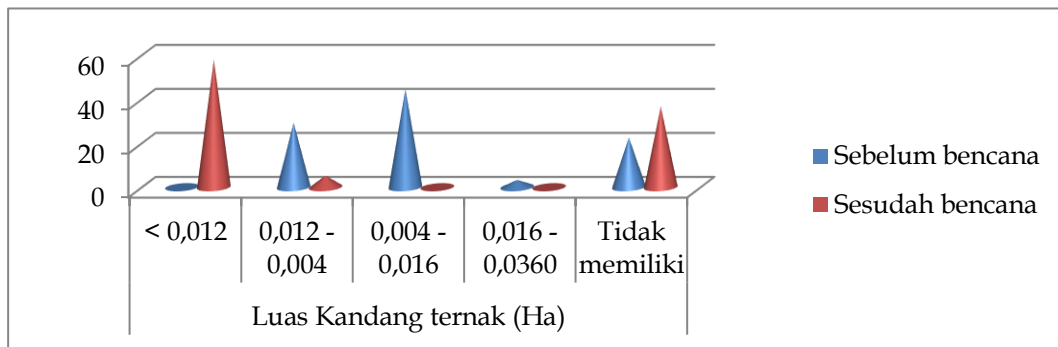
**Gambar 2. Grafik Persentase Luas Sawah yang Diusahakan Responden Sebelum Bencana dan Sesudah Bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, lahan sawah mulai diusahakan oleh sebagian besar responden sejak tahun 2015, dengan luas rata-rata 2,28 Ha per kepala keluarga. Lahan sawah ditanami sebagian besar ditanami padi jenis tadah hujan. Perbedaan jumlah luas lahan yang digarap pada kondisi sebelum bencana cukup signifikan. Persentase luas lahan sawah sebelum bencana adalah 4 persen, sesudah bencana lahan sawah yang digarap 78,67 persen. Peningkatan jumlah lahan sawah yang digarap ditunjang oleh adanya bantuan pemerintah di bidang pertanian untuk pembukaan lahan, dan pemberian bibit. Rata-rata luas lahan pertanian yang digarap 0,5-1 Ha dengan persentase 1,33 persen sebelum bencana, dan 24,67 persen sesudah bencana.



**Gambar 3. Grafik Persentase Perbandingan Luas Kebun yang Diusahakan Sebelum Bencana dan Sesudah Bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Sebagian besar responden di Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki lahan kebun dengan luas rata-rata 1,5 Ha per kepala keluarga dengan kondisi sebelum bencana, sedangkan kondisi setelah bencana, rata-rata memiliki luas kebun 1,6 Ha. Tanaman yang ditanam pada lahan kebun adalah kelapa, cengkeh, coklat, dan pala. Pada kondisi sebelum bencana hasil perkebunan paling banyak adalah kelapa mentah dengan produksi rata-rata 2,7 ton per tahun, dengan harga rata-rata Rp. 1.500 per kilogram. Sedangkan kondisi sesudah bencana, rata-rata produksi kelapa 1,8 ton per tahun dengan harga rata-rata Rp. 3.500 per kilogram. Kebun yang produktif ini menjadi sumber pendapatan bagi responden di Kabupaten Kepulauan Mentawai.



**Gambar 4. Grafik Persentase Perbandingan Luas Kandang Ternak yang Diusahakan Sebelum Bencana dan Sesudah Bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Gambar 4 terlihat jelas, bahwa luas kandang ternak yang dimiliki responden pada kondisi sebelum bencana lebih luas daripada kondisi sesudah bencana. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya ternak babi dan ayam yang hilang atau mati setelah terjadi bencana gempa bumi dan tsunami.

#### D. Kepemilikan Usaha

Kepemilikan usaha terkait dengan usaha lain yang diusahakan selain dari hasil pertanian. Pada kepemilikan usaha ini dituangkan dalam kepemilikan modal usaha berupa modal uang, tempat usaha berupa kios, bangunan kios, ukuran kios, kondisi kios, dan omset penjualan usahanya (Lampiran 3).

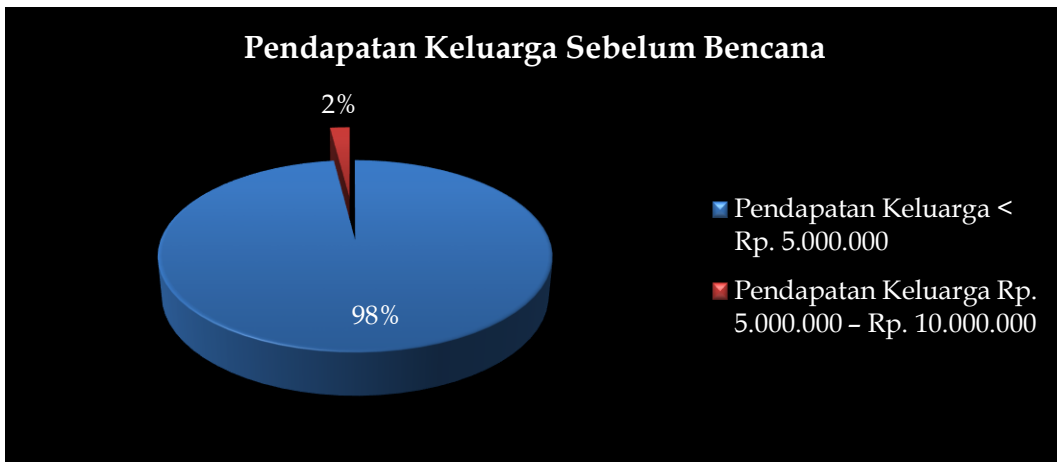
Jumlah modal yang digunakan untuk usaha pada kondisi sebelum bencana dan sesudah bencana sebagian besar dibawah Rp. 5.000.000,- (Lampiran 3). Kondisi bangunan usaha sebelum bencana tsunami adalah 4,7 persen permanen, dengan ukuran rata-rata dibawah 20 m<sup>2</sup>, sedangkan setelah bencana sebagian besar bangunan semi permanen dan berukuran dibawah 20 m<sup>2</sup>.

#### E. Pendapatan Keluarga

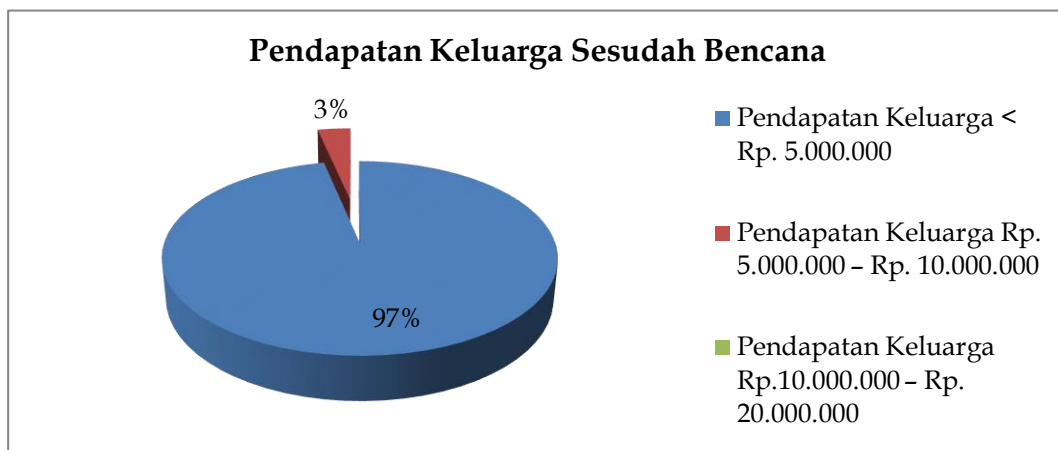
Perbandingan pendapatan keluarga sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa gempa bumi dan tsunami di Desa Beriulou, Kabupaten Kepulauan Mentawai, bisa dihitung dari hasil yang diusahakan oleh masing-masing



keluarga. Grafik di bawah ini adalah perbandingan pendapatan keluarga sebelum dan sesudah terjadinya bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai.



**Gambar 5. Grafik Pendapatan Keluarga Responden Sebelum Bencana Tsunami di Kabupaten Kepulauan Mentawai**



**Gambar 6. Grafik Pendapatan Keluarga Responden Sesudah Bencana Tsunami di Kabupaten Kepulauan Mentawai**

Pada gambar 5 dan 6, menunjukkan hasil pengumpulan data pendapatan keluarga dari 150 responden. Sebagian besar pendapatan keluarga sebelum bencana dan setelah bencana berada dibawah Rp. 5.000.000,-. Pendapatan keluarga bersumber dari hasil kebun, ternak, bekerja sebagai buruh tani, buruh proyek, pegawai atau PNS, berwirausaha atau berdagang dan dapat juga bersumber dari keluarga dari luar keluarga. Pada grafik di atas juga dapat dilihat, terjadi penurunan pendapatan dari kondisi sebelum bencana menuju kondisi sesudah bencana. Hal ini terjadi karena masyarakat masih dalam pemulihan bencana. Supriyatna (2011) menyatakan bahwa bencana memberikan dampak penurunan yang relatif besar bagi rumah tangga para pengusaha tani dan rumah tangga para buruh tani.

**F. Aspek Pendidikan dan Kesehatan**

Pendidikan dan kesehatan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Tingkat pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu cerminan untuk membangun suatu daerah. Pada jangka panjang, dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kesehatan, akan meningkatkan produktivitas masyarakat (Faizal, 2013). Hasil survei di Desa Beriulou, Kepulauan Mentawai, mengenai pendidikan dan kesehatan, dapat dilihat pada Lampiran 4.

Pada Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum bencana tsunami, jumlah anggota keluarga yang bersekolah rata-rata dua orang dengan nilai persentase terbanyak yaitu 36,79 persen. Sedangkan setelah bencana, jumlah anggota keluarga yang bersekolah rata-rata paling banyak satu orang dengan nilai persentase 35,48 persen. Jumlah anggota keluarga yang putus sekolah pada saat sebelum bencana sebanyak satu orang yaitu tidak tamat SMA, sedangkan pada saat sekarang ada 10 orang yang tidak tamat sekolah diantaranya tidak tamat SD satu orang, tidak tamat SMP enam orang, dan tidak tamat SMA tiga orang. Adanya anggota keluarga yang tidak tamat sekolah, sebagian besar disebabkan oleh masalah keuangan.

Bencana tidak hanya menimbulkan korban meninggal dan luka serta rusaknya berbagai fasilitas kesehatan, tetapi juga berdampak pada permasalahan kesehatan masyarakat, seperti munculnya berbagai penyakit pasca bencana, fasilitas air bersih dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, trauma kejiwaan serta akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan pasangan (Widayatun, 2013).

Sisi kesehatan, perbandingan jumlah anggota keluarga yang sakit sebelum dan sesudah bencana hampir sama yaitu paling banyak satu orang di setiap keluarga pernah sakit. Perbandingan nilai tersebut, dapat dilihat dari persentase sebelum bencana tsunami 73,53 persen dan sesudah bencana tsunami 78,38 persen. Jenis penyakit yang diderita antara lain asma, batuk, cikungunya, demam, hipertensi, sakit kepala, luka dalam, sakit lambung (maag), mimisan, paru-paru basah, perut, pinggang, tumor, types, usus, sakit mata, kulit gatal, nyeri tulang, reumatik. Penyakit yang paling sering diderita sebelum bencana adalah sakit kepala dan maag. Hal ini terjadi karena cuaca atau udara dingin atau angin pantai dapat menyebabkan sakit kepala, dan kebiasaan warga membuat santan dalam menu masakan, serta terlambat makan, dapat cepat memicu sakit maag. Dari sisi mental, jelas terlihat pada Lampiran 4, jumlah anggota keluarga yang masih trauma sesudah bencana tsunami berkisar 98,8 persen. Warga trauma untuk melaut, apalagi setiap merasakan gempa, masyarakat pasti akan panik.

**G. Aspek Sosial dan Budaya**

Aspek sosial yang dibahas adalah mengenai tingkat ketangguhan menghadapi musibah, kemauan untuk bangkit, etos kerja, ketergantungan

terhadap bantuan pemerintah dan sikap terhadap pemulihan kembali akibat bencana. Data tersebut akan dirinci dan disajikan pada Lampiran 5.

Pada lampiran 5, dapat dilihat bahwa tingkat ketangguhan dalam menghadapi musibah sebelum bencana, 94 persen responden menjawab biasa, 3,3 persen menjawab tangguh, dan 2,7 persen menjawab rentan. Sedangkan tingkat ketangguhan dalam menghadapi musibah sesudah bencana, responden menjawab 68,7 persen rentan, 25,3 persen menjawab biasa, dan 6,0 persen menjawab tangguh. Tingkat kemauan untuk bangkit, responden menjawab sedang dengan nilai 72,7 persen pada saat sebelum bencana, dan menjawab sedang juga pada saat sesudah bencana dengan nilai 52,0 persen. Tingkat etos kerja responden sebelum dan sesudah bencana tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase etos kerja 64 persen dan 70,7 persen.

Tanggapan responden terhadap tingkat ketergantungan terhadap bantuan pemerintah adalah sebelum bencana tingkat ketergantungan sedang dan sesudah bencana, tingkat ketergantungan responden terhadap bantuan pemerintah cukup tinggi dengan nilai 56 persen. Fakta yang ditemukan di lapangan adalah bergantungnya masyarakat terhadap bantuan berhubungan dengan tidak optimalnya pemanfaatan bantuan oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu pasca bencana dimana bantuan berlimpah, sehingga memengaruhi minat dalam bekerja dan harapan untuk menerima bantuan kembali (Mauzizah, 2015). Sikap pemulihan responden sesudah bencana adalah biasa saja dengan nilai sikap 94 persen.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil penelitian diperoleh ada perbedaan kondisi sosial ekonomi khususnya petani di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebelum bencana dan setelah ada kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan persentase sebelum bencana dan setelah bencana pada variabel kepemilikan aset, ternak, lahan, usaha, pendapatan keluarga, pendidikan, kesehatan, sosial dan budaya rumah tangga petani di Desa Beriulou, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Uji beda dilakukan menggunakan program SPSS 21, pada variabel yang memiliki persentase paling signifikan yaitu kepemilikan aset yaitu transportasi sepeda motor roda 2 (dua), sepeda, dan jumlah ternak yang dimiliki responden. Hasilnya, diperoleh uji beda dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yang artinya terdapat perbedaan secara signifikan antar variabel tersebut.

Rekomendasi kebijakan, diantaranya (1) perlu adanya pembinaan sosial ekonomi yang berkelanjutan khususnya tentang pertanian untuk memulihkan kembali kondisi sosial ekonomi pada petani yang terdampak bencana. Selain itu, perlu mengembangkan tanaman di pekarangan atau halaman belakang rumah

seperti pisang, singkong, jagung, dan talas dianggap sebagai salah satu solusi yang efektif untuk membantu masyarakat korban bencana dalam memperoleh penghasilan harian, serta mengembangkan sistem informasi tentang pertanian. (2) memperbaiki sarana jalan utama dari Desa menuju pelabuhan atau pasar. (3) memperkuat kapasitas kelembagaan agar dapat meningkatkan mata pencarian produktif dan berkelanjutan serta membentuk dan membangun masyarakat sadar bencana.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak seperti BNPP, BPBD, jajaran pemerintahan di Kabupaten Kepulauan Mentawai, dan para informan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, I Gusti Ayu Lies dan Ni Nyoman Seni. 1999. Keragaan Usahatani Stroberi di desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agritrop*. Vol. 18 (1): 5-10.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2016.
- BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. 2016. Kecamatan Sipora Selatan dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai.
- Faizal, Herry. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Terhadap Produktivitas dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Barat. [tesis]. Pontianak (ID): Universitas Tanjung Pura.
- Lestari, Putu Fajar Kartika. 2011. Aspek Sosial Ekonomi Program SIMANTRI berbasis Gapoktan. [skripsi]. Denpasar (ID): Universitas Udayana.
- Mauizah, Ulfa. 2015. Analisis Ketergantungan Masyarakat terhadap Bantuan Pasca Bencana (Studi Kasus di Gampong Umong Seribee, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar). [skripsi]. Banda Aceh (ID): Universitas Syiah Kuala Darussalam.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supriyatna, Yayat. 2011. Analisis Dampak Bencana Terhadap Perekonomian Indonesia dengan Pendekatan SNSE. [tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Swain, A. 1996. Environmental Migration And Conflict Dynamics: Focus On Developing Regions, *Third World Quarterly*, 17:959-973.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2007. Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.
- Widayatun dan Z. Fatoni. 2013. Permasalahan Kesehatan dalam Kondisi Bencana: Peran petugas Kesehatan dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol.8 (1): 37-51.
- World Bank, Global Facility for Disaster Reduction and Recovery, Indonesia: Advancing a National Disaster Risk Financing Strategy - Options for Consideration, Oktober 2011, tersedia di [http://www.gfdr.org/sites/gfdr/files/publication/Indonesia\\_DRFI\\_Report\\_FINALOct11.pdf](http://www.gfdr.org/sites/gfdr/files/publication/Indonesia_DRFI_Report_FINALOct11.pdf)
- Yudhicara, W. Kongko, V. Asvaliantina, Suranto, S. Nugroho, A. Ibrahim, W. S. Pranowo, N. B. Kerpen, K. F. Kramer, dan O. Kunst. 2010. Jejak Tsunami 25 Oktober 2010 di Kepulauan Mentawai Berdasarkan Penelitian Kebumian dan Wawancara. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*. Vol. 1(3): 165-181.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Persentase Jumlah Aset yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Bencana di Kabupaten Kepulauan Mentawai

No.	Jenis Aset	Kategori	Sebelum (%)	Sesudah (%)
1	Rumah Luasan Tanah	< 50 m <sup>2</sup>	0,67	0,00
		50 - 100 m <sup>2</sup>	8,00	0,67
		100 - 200 m <sup>2</sup>	11,33	6,00
		200 - 500 m <sup>2</sup>	46,00	38,67
		500 - 1.000 m <sup>2</sup>	28,00	42,67
		>1.000 m <sup>2</sup>	6,00	12,00
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
	Luas Bangunan	< 25 m <sup>2</sup>	8,67	0,67
		25 - 50 m <sup>2</sup>	43,33	28,00
		50 - 100 m <sup>2</sup>	41,33	66,67
		100 - 200 m <sup>2</sup>	6,00	4,67
		200 - 500 m <sup>2</sup>	0,67	0,00
		>500 m <sup>2</sup>	0,00	0,00
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
	Kondisi	Permanen	31,30	16,70
		Semi Permanen	18,00	81,30
		Non Permanen	50,70	2,00
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2016), diolah

**Lampiran 2. Persentase Aset Kendaraan, Perhiasan dan Tabungan yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Bencana (Sekarang), di Kabupaten Kepulauan Mentawai**

No.	Jenis Aset	Kategori	Sebelum (%)	Sekarang (%)	
1.	<b>Kendaraan Roda 2</b>	1 buah	21,3	77,3	
		2 buah	0	4,0	
		3 buah	0	0,7	
		4 buah	0	0,7	
		Tidak memiliki	78,7	17,3	
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
	<b>Sepeda</b>	1 buah	23,3	5,3	
		2 buah	8,0	1,3	
		3 buah	1,3	0,7	
		Tidak memiliki	67,4	92,7	
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
	2.	<b>Perhiasan</b>	< 10 gram	43,33	28
			10 - 20 gram	0,67	0
			- 100 gram	0	0
>100 gram			0	0	
Tidak memiliki			56	72	
<b>Total</b>			<b>100</b>	<b>100</b>	
3.	<b>Tabungan</b>	< Rp 5.000.000,00	11,33	6,00	
		Rp 5.000.000,00-Rp 10.000.000,00	8,67	0,67	
		Rp 10.000.000,00-Rp 20.000.000,00	2,00	0,67	
		Rp 20.000.000,00-Rp 50.000.000,00	1,33	0,67	
		Rp 50.000.000,00-Rp 100.000.000,00	0,67	1,33	
		>Rp 100.000.000,00	0	0	
		Tidak memiliki	76	90,66	
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer (2016), diolah

## Lampiran 3. Persentase Kepemilikan Modal Usaha Sebelum dan Sesudah Bencana

No	Jenis Aset	Kategori	Sebelum (%)	Sekarang (%)
1.	Modal Uang	< Rp 5.000.000,00	6,67	3,33
		Rp 5.000.000,00-Rp 10.000.000,00	2,00	2,67
		Rp 10.000.000,00-Rp 20.000.000,00	0,67	2,67
		Rp 20.000.000,00-Rp 50.000.000,00	0,67	1,33
		Rp 50.000.000,00-Rp 100.000.000,00	1,33	1,33
		>Rp 100.000.000,00	0,0	0,67
		Tidak Memiliki	88,66	88
	<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100</b>
2.	Ukuran Kios	<20 m <sup>2</sup>	8,00	8,00
		20 - 50 m <sup>2</sup>	1,33	1,33
		>50 m <sup>2</sup>	0,00	0,00
		Tidak memiliki kios	90,67	90,67
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
3.	Kondisi Kios	Permanen	4,7	2,7
		Semi Permanen	1,3	3,3
		Non Permanen	2,7	2,7
		Tidak memiliki kios	8,7	8,7
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
4.	Omset	< Rp 5.000.000,00	6,67	12,00
		Rp 5.000.000,00-Rp 10.000.000,00	2	0,00
		Rp 10.000.000,00-Rp 20.000.000,00	0	0,00
		Rp 20.000.000,00-Rp 50.000.000,00	0	0,67
		Rp 50.000.000,00-Rp 100.000.000,00	0	0,00
		>Rp 100.000.000,00	0	0,00
		Tidak memiliki	91,33	87,33
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer (2016), diolah



Lampiran 4. Aspek Pendidikan Responden dan Psikologi Responden Sebelum dan Sesudah Bencana (Sekarang), di Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Jenis Aset	Kategori	Sebelum (%)	Sekarang (%)
1.	Jumlah yang Sekolah	1 orang	33,02	35,48
		2 orang	36,79	28,23
		3 orang	18,87	23,39
		4 orang	10,38	12,10
		5 orang	0,94	0
		6 orang	0	0,81
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
No.	Aspek	Kategori	Sebelum (Orang)	Sekarang (Orang)
2.	Putus Sekolah	Sekolah Dasar (SD)	0	1
		Sekolah Menengah Pertama (SMP)	0	6
		Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	3
3.	Jumlah Anggota Keluarga yang Menderita Tekanan Mental (Trauma)	1 orang	0	21,7
		2 orang	1,2	27,7
		3 orang	1,2	9,6
		4 orang	0	18,1
		5 orang	0	14,5
		6 orang	0	6,0
		7 orang	0	0,0
		8 orang	0	1,2
		Tidak trauma	97,6	1,2
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2016), diolah

Lampiran 5. Aspek Kesehatan Responden Kondisi Sebelum (2009) dan Sesudah Bencana (2016), di Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Jenis Aset	Kategori	Sebelum (%)	Sekarang (%)
1.	Jumlah yang Sakit	1 orang	73,53	78,38
		2 orang	20,59	13,51
		3 orang	0	2,70
		4 orang	2,94	2,70
		5 orang	2,94	2,70
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
2.	Penyakit yang Diderita	Asma	2,00	2,00
		Batuk/TBC	0,67	2,67
		Cikungunya	1,33	0,00
		Demam	2,67	1,33
		Hipertensi	1,33	0,67
		Kepala	3,33	3,33
		Luka dalam	0,67	0,00
		Maag	3,33	4,00
		Mimisan	0,67	0,67
		Paru-paru basah	2,00	1,33
		Perut	1,33	2,67
		Pinggang	0,67	0,67
		Tumor	0,67	0,67
		Types	0,67	0,00
		Usus	0,67	0,67
		Sakit Mata	0	1,33
		Kulit gatal	0	0,67
nyeri tulang	0	0,67		
Rhematik	0	0,67		
Tidak ada yang sakit	77,99	75,98		
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data Primer (2016), diolah

## Lampiran 6. Aspek Sosial dan Budaya Responden di Kabupaten Kepulauan Mentawai

No	Jenis Aset	Kategori	Sebelum (%)	Sekarang (%)
1.	Ketangguhan Menghadapi Musibah	Rentan	2,7	68,7
		Biasa	94,0	25,3
		Tangguh	3,3	6,0
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
2.	Kemauan Untuk Bangkit	Rendah	1,3	2,7
		Sedang	72,7	52,0
		Tinggi	26,0	45,3
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
3.	Etos Kerja	Rendah	1,3	2,7
		Sedang	34,7	26,7
		Tinggi	64,0	70,7
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
4.	Ketergantungan Terhadap Bantuan Pemerintah	Rendah	24,7	7,3
		Sedang	70,0	36,7
		Tinggi	5,3	56,0
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
5.	Sikap Terhadap Pemulihan Kembali Akibat Bencana	Tidak peduli		0
		Biasa saja		94,7
		Sangat peduli		5,3
		<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2016), diolah